

ANALISIS PENANDA HUBUNGAN KONJUNGSI SUBORDINATIF

PADA CERITA ANAK

DI *HTTP://WWW.E-SMARTSCHOOL.COM*

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**



Oleh:

DEVI ISKHANI IRIANTI

A 310050030

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2009

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan hal penting yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya mulai dari bangun tidur, melakukan aktivitas, hingga akan tidur lagi. Oleh karena itu, bahasa sangat dibutuhkan sebagai alat penghubung yang praktis bagi manusia untuk berinteraksi antarsesama agar seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, keinginan, menyampaikan pendapat dan informasi melalui bahasa.

Menurut Kridalaksana (2001:50) bahasa mempunyai dua pengertian, sebagai alat komunikasi verbal dan sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dari pendapat di atas jelas terungkap bahwa bahasa sangat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat karena bahasa merupakan sarana untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri antar anggota masyarakat.

Menurut Suparno (2002:1) bahasa adalah suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional berkaitan dengan ciri sistem, bahasa bersifat sistematis dan kaidah-kaidah keteraturan. Arbitrer itu sendiri adalah manasuka terserah penutur yang konvensional berkaitan dengan ciri sistem, bahasa yang bersifat sistematis dan kaidah-kaidah keteraturan dalam sebuah wacana.

Menurut Kridalaksana (dalam Sumarlam, 2003:5), wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi dan direalisasikan dalam bentuk yang utuh, contoh wacana : novel, buku, seri ensiklopedia, paragraf, dan kalimat. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa di dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, dan bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar yang direalisasikan dalam bentuk yang utuh juga.

Chaer (2006:267) mengungkapkan bahwa wacana adalah satuan yang lengkap, sehingga merupakan satuan gramatikal yang tertinggi dan terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, dan bisa dipahami oleh pembaca atau pendengar. Jadi, dari penjelasan tersebut terlihat bahwa cerita anak merupakan suatu wujud dari wacana.

Wujud wacana dibangun oleh unsur-unsur yang saling menunjukkan hubungan kausal. Setiap unsur dalam wacana tidak akan memiliki makna yang jelas tanpa adanya hubungan dengan unsur lain. Maksudnya, unsur-unsur atau kalimat yang membangun wacana akan memiliki makna secara nyata bila dihubungkan dengan unsur-unsur wacana itu atau kalimat-kalimat yang mendahuluinya. Pada umumnya, wacana yang baik memiliki keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan yang lain atau yang sering disebut juga dengan kohesi serta pertautan makna atau koherensi. Jadi, analisis wacana dapat dikaji dari segi kohesi dan koherensi. Wacana yang kohesif dan koheren merupakan wacana yang utuh. Keutuhan wacana adalah faktor yang menentukan kemampuan

faktor bahasa (Fatimah, 1994:46). Hasil dari penjelasan di atas terlihat bahwa salah satu wujud wacana adalah cerita anak.

Wacana cerita anak adalah cerita yang sederhana, akan tetapi kompleks. Kesederhanaan itu terlihat dalam wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga akan lebih enak dibaca dan komunikatif. Selain untuk membantu daya imajinasi anak, cerita anak juga akan membantu daya kreativitas mereka(http://pelitaku.sabda.org/berkreativitas_dengan_menulis_cerita_anak).

Yang diakses pada tanggal 14 Januari 2008, pukul 10.00 WIB.

Pada wacana cerita anak terdapat kalimat majemuk bertingkat dengan berbagai macam hubungan makna yang ditandai dengan konjungsi. Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu (Sumarlam, 2003:32).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis tertarik pada wacana cerita anak di <http://www.e-smartschool.com>, karena pada cerita anak tersebut terdapat banyak masalah tentang konjungsi subordinatif yang perlu diteliti. Di bawah ini adalah salah satu contoh problematika konjungsi subordinatif yang terdapat dalam wacana cerita anak dari situs <http://www.e-smartschool.com>.

Contoh substitusi:

- (1) Karena hari itu cukup cerah, si kancil merasa rugi *jika* menyia-nyiakannya. (C1,P1,K3) data 89

Kalimat di atas jika subordinatornya diganti dengan subordinator *jika*, *kalau*, *jikalau*, *asal(kan)*, *bila*, dan *manakala*, maka menjadi sebagai berikut :

- (1a) Karena hari itu cukup cerah, si Kancil merasa rugi *kalau* menyia-nyiakannya.
- (1b) Karena hari itu cukup cerah, si Kancil merasa rugi *jikalau* menyia-nyiakannya.
- * (1c) Karena hari itu cukup cerah, si Kancil merasa rugi *asal(kan)* menyia-nyiakannya.
- (1d) Karena hari itu cukup cerah, si Kancil merasa rugi *bila* menyia-nyiakannya.
- (1e) Karena hari itu cukup cerah, si Kancil merasa rugi *manakala* menyia-nyiakannya.

Setelah subordinatorkalimat tersebut diganti dengan subordinatorkalimat *jika*, *kalau*, *jikalau*, *asal(kan)*, *bila*, dan *manakala*, dapat diketahui bahwa subordinatorkalimat pada kalimat (1a), (1b), (1d), dan (1e) dapat menggantikan subordinatorkalimat *jika*, sedangkan pada kalimat (1c) tidak dapat menggantikan subordinatorkalimat *jika*, karena makna yang dihasilkan tidak gramatikal atau tidak dapat diterima oleh penutur.

Contoh pelepasan:

- (2) Cinderela sangat sedih *sebab* ia tidak diperbolehkan ikut oleh kedua kakaknya ke pesta di istana (C10,P2,K5) data 137

Subordinatorkalimat *sebab* menyatakan makna sebab. Artinya, unsur kalimat di belakang kata *sebab* merupakan sebab dari kata *sedih*.

Kalimat di atas adalah contoh dari konjungsi subordinatif *sebab*, jika dilepas maka akan menjadi seperti berikut:

- (2a) Cinderela sangat sedih ia tidak diperbolehkan ikut oleh kedua kakaknya ke pesta di istana.

Kalimat di atas adalah contoh dari konjungsi subordinatif *sebab* setelah dilepas, ternyata kalimat tersebut tidak gramatikal atau tidak dapat diterima oleh penutur. Jadi, kadar keintiannya tinggi karena unsur kehadirannya wajib dalam kalimat.

21.00 WIB, yang meliputi tentang bentuk konjungsi subordinatif, pola penggunaan konjungsi subordinatif, apakah subordinator pada konjungsi subordinatif yang sejenis dapat saling menggantikan dan makna konjungsi subordinatif.

C. Perumusan Masalah

Dalam hubungannya dengan judul penelitian di atas, permasalahan lebih jelas maka diperlukan rumusan masalah:

1. Bagaimanakah bentuk konjungsi subordinatif yang terdapat dalam cerita anak di <http://www.e-smartschool.com?>
2. Bagaimanakah pola penggunaan konjungsi subordinatif yang terdapat dalam cerita anak di <http://www.e-smartschool.com?>
3. Bagaimanakah kemungkinan subordinator pada konjungsi subordinatif yang sejenis dapat saling menggantikan ?
4. Bagaimanakah hubungan makna yang terdapat dalam cerita anak di <http://www.e-smartschool.com?>

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti ini adalah:

1. Mendiskripsikan Konjungsi Subordinatif yang terdapat pada cerita anak di <http://www.e-smartschool.com>.
2. Mendiskripsikan pola penggunaan konjungsi subordinatif pada cerita anak di <http://www.e-smartschool.com>.

3. Mendiskripsikan kemungkinan subordinasi pada konjungsi subordinatif yang sejenis saling menggantikan.
4. Mendiskripsikan makna konjungsi subordinatif yang terdapat dalam cerita anak di <http://www.e-smartschool.com>.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan bahasa Indonesia, khususnya mengenai kalimat majemuk bertingkat.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka berpikir bagi penguasa teori yang telah ada, terutama dalam bidang sintaksis.
 - c) Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang linguistik, yaitu tentang konjungsi.
2. Manfaat Praktis
 - a) Dapat memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai konjungsi Subordinatif.
 - b) Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian yang sejenis.